*Journal of Regional Economics*
*Vol. 07, No. 01 April (2026), pp. 13-24*
**ISSN:2775-6513**

# PENGARUH PENDAPATAN PERKAPITA, TINGKAT PENDIDIKAN DAN INVESTASI TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

**Surianti[1], Hasbiullah[2], Qarina[3], Irwanuddin[4]**
**Email:** suriantihs@gmail.com

[1,2,3]Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
[4] Manajemen Haji dan Umrah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

## *ABSTRACT*

*This study aims to analyze the influence of per capita income, education level, and investment on poverty levels in South Sulawesi Province. Poverty is one of the important indicators in assessing the success of regional development because it is directly related to community welfare. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis methods. The data used is secondary time-series data covering 2010–2024, obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of South Sulawesi Province. Before hypothesis testing, the data is analyzed through classical assumption tests to ensure the feasibility of the regression model. The results of the study show that the per capita income variable has a negative and significant effect on poverty in South Sulawesi Province. Meanwhile, the level of education has a positive and insignificant effect on poverty, and investment has a negative and insignificant effect on poverty in South Sulawesi Province.*

***Keywords: Per capita income, education level, PMDN investment, poverty.***

***ARTICLE INFO***

Received: 20/02/2026
Accepted: 09/03/2026
Online: 07/04/2026

*Correspondence: Surianti
**E-mail:** suriantihs@gmail.com

## *ABSTRAK*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, dan investasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Kemiskinan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan daerah karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan masyarakat. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, dan investasi, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kemiskinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder deret waktu 2010-2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data dianalisis melalui uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara itu, tingkat pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Selanjutnya, investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

**Kata Kunci: Pendapatan perkapita, tingkat pendidikan, investasi PMDN, dan kemiskinan**

ICOR: Journal of Regional Economics
Vol. 07, No. 01 April (2026). Pp 13-24

## Pendahuluan

Pembangunan ekonomi pada dasarnya tidak hanya diarahkan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi ditekankan juga pada peningkatan pemerataan pendapatan, yang pada gilirannya diharapkan dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat, yang pada gilirannya akan menciptakan kesejahteraan. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan jumlah penduduk miskin, karena kemiskinan menimbulkan dampak negatif yang dapat berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi. Kemiskinan juga merupakan salah satu indikator sosial yang paling penting dalam pembangunan ekonomi (Hapsari, 2020).

Kemiskinan merupakan permasalahan yang melanda hampir seluruh wilayah Indonesia, termasuk Provinsi Sulawesi Selatan. Sumber dari kemiskinan tersebut dapat ditelusuri dari ketidakmampuan sebagian penduduk dalam menjalani kehidupannya untuk mencapai taraf hidup yang layak. Kondisi tersebut disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas kerja dan pendapatan yang cenderung rendah. Di Sulawesi Selatan, permasalahan kemiskinan tidak hanya terjadi di wilayah pedesaan, tetapi juga menjalar ke wilayah perkotaan akibat adanya ketimpangan pendapatan dan terbatasnya akses terhadap lapangan pekerjaan formal. Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan daerah yang berkelanjutan, pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan pemerataan pendapatan menjadi faktor yang sangat penting. Oleh karena itu, parameter keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari kenaikan angka PDRB, tetapi juga dari penurunan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan (Rahman, 2024).

Menurut John Friedman (1979), kemiskinan adalah ketidaksamaan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial tersebut, menurut Friedman, meliputi lima hal. Pertama, modal produktif atas aset, misalnya tanah, perumahan, peralatan, dan kesehatan. Kedua, sumber keuangan, seperti income dan kredit yang memadai. Ketiga, organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, seperti koperasi. Keempat, jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai. Kelima, informasi-informasi yang berguna bagi kehidupan (Suyanto, 2021).

Menurut Michael Parkin (2020), kemiskinan adalah kondisi ketika pendapatan rumah tangga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian sehari-hari. Situasi ini sering disebabkan oleh ketidaksetaraan pendapatan, yang berarti bahwa kemiskinan terjadi akibat ketimpangan pendapatan yang ada dalam suatu negara (Wibowo, 2022).

Pendapatan per kapita merupakan indikator penting yang mencerminkan rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap individu di suatu negara atau wilayah dalam periode tertentu. Data ini sangat relevan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, karena menunjukkan seberapa besar daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa yang ada di pasar. Semakin tinggi pendapatan per kapita, semakin besar pula potensi masyarakat untuk menikmati berbagai fasilitas dan layanan, termasuk dalam sektor pendidikan dan kesehatan. Di sisi lain, tingkat pendapatan yang rendah dapat menjadi hambatan bagi akses masyarakat terhadap berbagai kebutuhan dasar, seperti pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, pengukuran pendapatan per kapita sering kali digunakan sebagai acuan dalam merumuskan

kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Sementara itu, Angka Partisipasi Murni (APM) dalam pendidikan menggambarkan persentase jumlah penduduk usia sekolah yang terdaftar di jenjang pendidikan tertentu, baik pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi. APM merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai sejauh mana akses terhadap pendidikan tersedia bagi seluruh lapisan masyarakat. Semakin tinggi APM, semakin banyak anak usia sekolah yang dapat mengakses pendidikan, yang berimplikasi langsung pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Hubungan antara pendapatan per kapita dan APM sangat erat, di mana masyarakat dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan berkualitas, sementara mereka yang hidup dengan pendapatan rendah mungkin menghadapi kendala dalam mengakses pendidikan formal yang memadai. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kedua indikator ini sangat penting untuk merancang kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan sosial.

Husnan, dalam Anoraga dan Pakarti (2006), mendefinisikan investasi sebagai penggunaan uang dengan maksud memperoleh penghasilan. Investasi merupakan penanaman modal di dalam perusahaan, dengan tujuan agar kekayaan suatu korporasi atau perusahaan bertambah. Investasi juga didefinisikan sebagai barang-barang yang dibeli oleh individu ataupun perusahaan untuk menambah persediaan modal mereka (Maramis, 2023).

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang masih menghadapi permasalahan kemiskinan. Meski menjadi salah satu provinsi yang mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi cukup baik, angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan masih terbilang cukup tinggi. Berdasarkan data resmi yang dirilis oleh BPS hingga akhir Desember 2024, penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 8,06 persen dari total penduduk yang bermukim di provinsi tersebut. Jumlah penduduk miskin ini sebagian besar masih didominasi oleh daerah perdesaan dan perkotaan (BPS, 2024).

Pendapatan per kapita pada periode 2020–2024 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, dari 56,51 juta rupiah pada 2020 menjadi 73,57 juta rupiah pada 2024, yang mencerminkan perbaikan kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, Angka Partisipasi Murni (APM) mengalami peningkatan yang relatif kecil dan stabil, dari 78,30% menjadi 79,12%, menunjukkan adanya upaya peningkatan akses pendidikan meskipun belum signifikan. Persentase penduduk miskin berfluktuasi, namun secara umum menurun dari 8,72% pada 2020 menjadi 8,06% pada 2024, yang mengindikasikan perbaikan dalam pengentasan kemiskinan meskipun perubahannya tidak terlalu besar. Di sisi lain, investasi PMDN di Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi, meningkat dari 9.142,0 miliar rupiah pada 2020 menjadi 12.075,4 miliar rupiah pada 2021, kemudian berfluktuasi hingga turun menjadi 8.412,0 miliar rupiah pada 2024.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, dan investasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, judul yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pendidikan, dan Investasi terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.”

ICOR: Journal of Regional Economics
Vol. 07, No. 01 April (2026). Pp 13-24

## Data dan Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memahami objek-objek yang menjadi sasaran atau tujuan dari suatu penelitian. Oleh karena itu, pemilihan metode harus menyesuaikan dengan tujuan penelitian yang bersangkutan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif (Sugiyono, 2010).

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder ini merupakan data time series (data berkala) dengan jangka waktu 2010-2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data berdasarkan dokumen-dokumen, studi pustaka, jurnal-jurnal ilmiah, serta laporan tertulis yang berhubungan dengan pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, dan investasi (Safrudin, 2023).

Analisis kuantitatif digunakan dalam penelitian ini melalui analisis regresi linier berganda sebagai pendekatan analisis data. Analisis data tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel independen, yakni pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, dan investasi, memengaruhi variabel dependen berupa tingkat kemiskinan. Eviews dipilih sebagai perangkat analisis pada penelitian ini untuk menyelidiki dampak faktor independen terhadap variabel dependen dengan model regresi linier berganda (Rachmayani, 2015).

Analisis regresi berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengamati hubungan antara satu variabel terikat (variabel dependen) dengan satu atau lebih variabel bebas (variabel independen). Metode analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh perubahan variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini untuk menguji pengaruh pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, dan investasi terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan (Safrudin, 2023). Model statistik untuk regresi linear berganda pada penelitian ini dijelaskan pada persamaan berikut:

$$Y = X_1 + X_2 + X_3 + e \quad (1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (2)$$

Apabila dilogaritma-naturalkan, maka model di atas akan membentuk persamaan log-log sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 LnX_1 + \beta_2 LnX_2 + \beta_3 LnX_3 + e \quad (3)$$

Dimana Y adalah kemiskinan, $X_1$ adalah pendapatan per kapita, $X_2$ adalah tingkat pendidikan, $X_3$ adalah investasi, $\alpha$ adalah konstanta, $\beta_1$ hingga $\beta_3$ adalah slope atau koefisien regresi masing-masing variabel, dan e adalah error term.

Penelitian ini menerapkan analisis regresi linier berganda dengan memanfaatkan perangkat Eviews untuk mengolah data. Selain itu, untuk mengetahui seberapa signifikan variabel bebas berupa pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, dan investasi memengaruhi variabel terikat, digunakan serangkaian uji statistik, di antaranya uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi) serta uji hipotesis (uji statistik t, uji statistik F, dan uji koefisien determinasi).

## Hasil dan Pembahasan

ICOR: Journal of Regional Economics
Vol. 07, No. 01 April (2026). Pp 13-24

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis sejauh mana variabel independen, yaitu pendapatan per kapita (X1), tingkat pendidikan (X2), dan investasi PMDN (X3), memengaruhi variabel dependen, yaitu kemiskinan (Y).

**Tabel 1: Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---|---|---|---|---|
| Konstanta (C) | 2.594760 | 1.415415 | 1.833214 | 0.0939 |
| Pendapatan Perkapita (X1) | -0.171769 | 0.046293 | -3.710511 | 0.0034 |
| Tingkat Pendidikan (X2) | 0.066730 | 0.292224 | 0.228354 | 0.8236 |
| Investasi (X3) | -0.006724 | 0.021541 | -0.312150 | 0.7608 |

*Sumber: Data diolah Eviews 11, 2026*

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 1, diperoleh nilai konstanta sebesar 2,594760 dengan koefisien regresi β1 sebesar -0,171769, β2 sebesar 0,066730, dan β3 sebesar -0,006724, sehingga model persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 2.594760 + (-0.171769\ LnX1) + (0.066730\ LnX2) + (-0.006724\ LnX3) + e \quad (4)$$

Nilai koefisien konstanta diperoleh sebesar 2,594760, yang mengindikasikan bahwa jika pendapatan per kapita (X1), tingkat pendidikan (X2), dan investasi PMDN (X3) bernilai konstan atau tidak mengalami perubahan, maka tingkat kemiskinan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 2,594760. Nilai koefisien regresi variabel pendapatan per kapita (X1) sebesar -0,171769 menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat pendapatan dan kemiskinan; apabila pendapatan per kapita meningkat 1%, maka kemiskinan akan menurun sebesar 17,1%. Nilai koefisien regresi variabel tingkat pendidikan (X2) sebesar 0,066730 menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan dan kemiskinan; apabila tingkat pendidikan meningkat 1%, maka kemiskinan akan meningkat sebesar 6,67%. Nilai koefisien regresi variabel investasi (X3) sebesar -0,006724 menunjukkan adanya hubungan negatif antara investasi PMDN dan kemiskinan; apabila investasi PMDN meningkat 1%, maka kemiskinan akan menurun sebesar 0,67%.

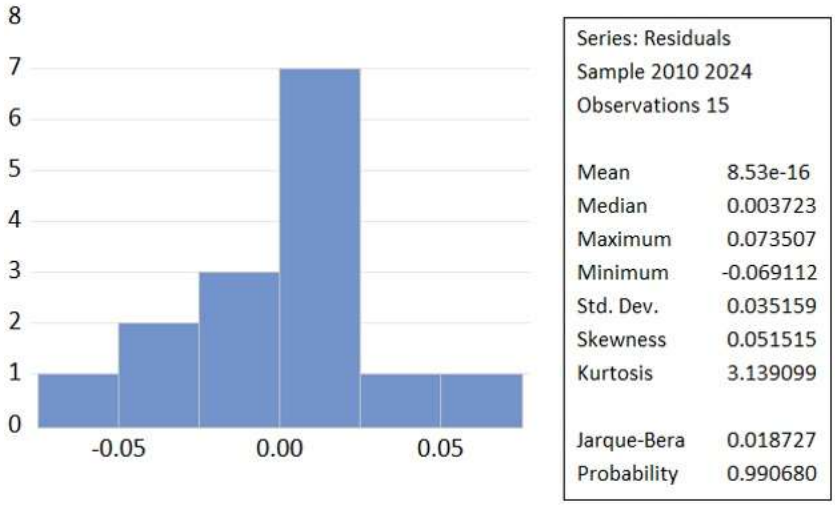
### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan langkah kunci dalam analisis regresi linear berganda. Uji ini bertujuan untuk menilai kelayakan model dan menentukan apakah terdapat pelanggaran asumsi klasik dalam model regresi berganda. Model regresi yang baik adalah model yang lolos uji asumsi klasik.

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam analisis regresi linear berganda terdistribusi secara normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera (JB) untuk menguji normalitas. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, sedangkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

ICOR: Journal of Regional Economics
Vol. 07, No. 01 April (2026). Pp 13-24




**Gambar 1: Uji Normalitas (JB Test)**

*Sumber: Data diolah Eviews 11, 2026*

Gambar 1 menunjukkan hasil uji normalitas dengan JB test. Diketahui bahwa nilai probability JB yaitu 0,990680 > 0,05, sehingga data yang digunakan pada penelitian ini terdistribusi secara normal dan layak digunakan.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antarvariabel independen. Ketentuan dalam uji ini adalah jika nilai Centered VIF (Variance Inflation Factor) lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai VIF kurang dari 10, model dinyatakan bebas dari multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 2: Hasil Uji Multikolinearitas**

| Variabel | Centered VIF |
|---|---|
| C | NA |
| Pendapatan Perkapita (X1) | 3.707058 |
| Tingkat Pendidikan (X2) | 2.964375 |
| Investasi (X3) | 1.461045 |

*Sumber: Data diolah Eviews 11, 2026*

Tabel 2 menunjukkan hasil uji multikolinearitas dengan nilai Centered VIF untuk seluruh variabel independen berada di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan pengujian Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Ketentuan dalam pengujian ini adalah jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat autokorelasi; sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka dalam model persamaan tersebut terdapat autokorelasi. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 3: Hasil Uji Autokorelasi**

| Obs*R-squared | Prob. Chi-Square(2) |
|---|---|
| 1.664277 | 0.4351 |

*Sumber: Data diolah Eviews 11, 2026*

Tabel 3 menunjukkan hasil uji autokorelasi dengan LM-Test yang memperoleh nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,4351 > 0,05, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey (White Test). Ketentuan dalam pengujian ini adalah jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat heteroskedastisitas; sebaliknya, jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka terdapat heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4: Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| Obs*R-squared | Prob. Chi-Square(3) |
|---|---|
| 5.189299 | 0.1584 |

*Sumber: Data diolah Eviews 11, 2026*

Tabel 4 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dengan White Test yang memperoleh nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,1584 > 0,05, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.

### Uji Hipotesis

### Koefisien Determinasi ($R^2$)

Koefisien determinasi ($R^2$) digunakan untuk menggambarkan tingkat kecocokan atau kesesuaian model persamaan yang dihitung berdasarkan nilai koefisien determinasi. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen. Semakin besar nilai R-square, semakin kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi ($R^2$) adalah sebagai berikut:

**Tabel 5: Hasil Uji Koefisien Determinasi ($R^2$)**

| R-squared |
|---|
| 0.841603 |

*Sumber: Data diolah Eviews 11, 2026*

Berdasarkan Tabel 5, nilai R-squared yang diperoleh sebesar 0,841603 atau 84,2%. Hal ini menunjukkan bahwa 84,2% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel, yaitu pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, dan investasi, sedangkan sisanya sebesar 15,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

### Uji F (Simultan)

Uji F (simultan) bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen, yaitu pendapatan per kapita (X1), tingkat pendidikan (X2), dan investasi (X3), secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kemiskinan (Y). Ketentuan dalam pengujian ini adalah nilai probabilitas F-statistik kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa secara

simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji F (simultan) adalah sebagai berikut:

**Tabel 6: Hasil Uji Simultan (Uji-F)**

| F-statistic | Prob(F-statistic) |
|---|---|
| 19.48194 | 0.000104 |

*Sumber: Data diolah Eviews 11, 2026*

Tabel 6 menunjukkan nilai F-hitung yang diperoleh sebesar 19,48194 dengan probabilitas F-statistik sebesar 0,000104, yang jauh di bawah 0,05. Dengan demikian, secara simultan variabel independen, yaitu pendapatan per kapita (X1), tingkat pendidikan (X2), dan investasi (X3), memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kemiskinan (Y), di Provinsi Sulawesi Selatan.

### Uji T (Parsial)

Uji T (parsial) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Ketentuan dalam pengujian ini adalah jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05, maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat pengaruh signifikan, H0 diterima dan H1 ditolak. Hasil uji T (parsial) adalah sebagai berikut:

**Tabel 7: Hasil Uji Parsial (Uji-T)**

| Variabel | Coefficient | t-Statistic | Prob. |
|---|---|---|---|
| Konstanta (C) | 2.594760 | 1.833214 | 0.0939 |
| Pendapatan Perkapita (X1) | -0.171769 | -3.710511 | 0.0034 |
| Tingkat Pendidikan (X2) | 0.066730 | 0.228354 | 0.8236 |
| Investasi (X3) | -0.006724 | -0.312150 | 0.7608 |

*Sumber: Data diolah Eviews 11, 2026*

Nilai signifikansi variabel Pendapatan Perkapita sebesar 0,0034 < 0,05 dan T-hitung sebesar -3,710511 (nilai absolut lebih besar dari T-tabel sebesar 2,201), menunjukkan bahwa variabel pendapatan per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dengan demikian, H1 diterima dan H0 ditolak. Nilai signifikansi variabel Tingkat Pendidikan sebesar 0,8236 > 0,05 dan T-hitung sebesar 0,228354 (nilai absolut lebih kecil dari T-tabel sebesar 2,201), menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Dengan demikian, H0 diterima dan H2 ditolak. Nilai signifikansi variabel Investasi sebesar 0,7608 > 0,05 dan T-hitung sebesar -0,312150 (nilai absolut lebih kecil dari T-tabel sebesar 2,201), menunjukkan bahwa investasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Dengan demikian, H0 diterima dan H3 ditolak.

### Pembahasan Hasil Penelitian

### Pendapatan Perkapita terhadap Kemiskinan di Sulawesi Selatan

Hasil perhitungan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan per kapita terhadap kemiskinan signifikan dengan nilai 0,0034 < 0,05, sedangkan nilai koefisien regresinya sebesar -0,171769, berarti pendapatan per kapita menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan

terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2010 hingga 2024. Artinya, setiap peningkatan pendapatan per kapita cenderung diikuti oleh penurunan jumlah penduduk miskin, dan pengaruhnya signifikan secara statistik.

Temuan ini memperkuat Teori Pertumbuhan Ekonomi yang dikemukakan oleh Adams (2003), yang menyatakan bahwa pertumbuhan pendapatan rata-rata merupakan determinan utama dalam pengentasan kemiskinan di negara berkembang. Hal ini sejalan dengan temuan Azizah et al. (2018) yang mengungkapkan bahwa di Provinsi Jawa Timur, pendapatan per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan: semakin tinggi pendapatan per kapita suatu daerah, semakin rendah tingkat kemiskinan yang ada di wilayah tersebut. Temuan serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan di Sumatera Utara oleh Putra (2020), yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan per kapita berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi jumlah penduduk miskin.

Selain itu, Adams (2003) juga mempertegas bahwa pertumbuhan pendapatan rata-rata, yang meliputi pendapatan per kapita, merupakan faktor yang sangat penting dalam penurunan kemiskinan di negara-negara berkembang. Dengan kata lain, semakin besar pendapatan per kapita di suatu negara atau daerah, semakin besar peluang untuk menurunkan jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan. Di sisi lain, penelitian tentang pengeluaran per kapita yang dilakukan oleh Wantogia et al. (2024) juga menemukan bahwa pengeluaran per kapita yang lebih tinggi berhubungan erat dengan penurunan tingkat kemiskinan di daerah-daerah tertentu di Indonesia.

Melihat data pendapatan per kapita di Provinsi Sulawesi Selatan dalam rentang waktu 2010 hingga 2024, terlihat kecenderungan kenaikan yang signifikan, dari 21,3 juta rupiah pada 2010 hingga mencapai 73,57 juta rupiah pada 2024. Peningkatan ini dapat dihubungkan dengan penurunan kemiskinan yang terjadi di provinsi tersebut, mengingat peningkatan pendapatan per kapita berpotensi mendorong lebih banyak lapangan pekerjaan dan kesempatan ekonomi, yang pada gilirannya dapat mengurangi jumlah penduduk miskin. Oleh karena itu, kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan per kapita menjadi sangat penting untuk mencapai pengurangan kemiskinan yang berkelanjutan.

**Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Sulawesi Selatan**

Hasil perhitungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan terhadap kemiskinan memiliki nilai signifikansi 0,8236 > 0,05 dengan nilai koefisien regresi 0,066730, yang berarti tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan pada periode 2010 hingga 2024. Secara teoritis, hasil ini mendukung kritik terhadap Teori Modal Manusia (Human Capital Theory), yang berargumen bahwa pendidikan hanya akan efektif sebagai instrumen pengentas kemiskinan apabila terdapat ketersediaan lapangan kerja yang berkualitas dan kecocokan antara keterampilan lulusan dengan kebutuhan pasar kerja (link and match), sebagaimana dipertegas oleh Zuo et al. (2023) mengenai terbatasnya sektor pekerjaan di daerah yang kurang berkembang.

Hal ini sejalan dengan Sujatmiko (2018), yang dalam penelitiannya menggunakan regresi linier berganda dan menyimpulkan bahwa meskipun pendidikan memiliki hubungan dengan perkembangan sosial-ekonomi, pendidikan tidak selalu memberikan pengaruh langsung terhadap pengurangan kemiskinan, terutama pada daerah-daerah dengan tantangan ekonomi yang lebih besar. Hal ini diperkuat oleh Hatta (2018), yang meneliti bahwa pengeluaran pemerintah untuk pendidikan tidak serta-merta menurunkan angka kemiskinan, kecuali jika

ada faktor perantara seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi yang menyertainya. Dengan demikian, meskipun pendidikan memiliki potensi untuk mengurangi kemiskinan, efek tersebut tidak selalu tercermin secara langsung, melainkan bergantung pada berbagai faktor lain seperti kualitas pendidikan, sektor pekerjaan yang tersedia, dan kebijakan yang mendukung pengembangan ekonomi di suatu daerah.

Data tingkat pendidikan dengan Angka Partisipasi Murni (APM) di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir, namun tidak menunjukkan peningkatan yang sebanding dengan penurunan angka kemiskinan. Pada tahun 2010, APM di Sulawesi Selatan tercatat sebesar 87,75%, namun sejak tahun 2014 angka tersebut mengalami penurunan signifikan hingga mencapai 76,60% pada tahun 2015, sebelum kembali sedikit meningkat pada tahun-tahun berikutnya menjadi 79,12% pada 2024. Data ini memperkuat temuan penelitian ini bahwa pendidikan, dalam hal ini ditunjukkan oleh APM, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan, dan bahwa faktor-faktor lain seperti kualitas lapangan pekerjaan, kebijakan ekonomi, dan akses terhadap sumber daya yang lebih luas berperan lebih besar dalam pengurangan kemiskinan di provinsi ini.

**Investasi terhadap Kemiskinan di Sulawesi Selatan**

Hasil perhitungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel investasi terhadap kemiskinan memiliki nilai signifikansi 0,7608 > 0,05 dengan nilai koefisien regresi -0,006724, yang berarti investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan pada periode 2010 hingga 2024.

Sukirno (2000) dalam teorinya menyatakan bahwa investasi adalah salah satu penggerak pembangunan ekonomi. Investasi tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks Sulawesi Selatan, PMDN pada sektor-sektor produktif seperti perdagangan, pertanian, dan infrastruktur berdampak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja lokal (Adon et al., 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amar dan Arkum (2023), investasi berperan penting dalam menurunkan kemiskinan melalui penciptaan lapangan pekerjaan (Bradshaw, 2005).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutikno et al. (2019), yang menyatakan bahwa investasi pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan distribusi investasi antardaerah, di mana di Sulawesi Selatan investasi PMDN banyak masuk ke sektor-sektor produktif yang bersifat padat karya, sementara di daerah lain cenderung terkonsentrasi pada sektor padat modal.

Meskipun secara teoritis Sukirno (2000) dan Bradshaw (2005) menempatkan investasi sebagai mesin utama pembangunan yang memperluas lapangan kerja, temuan ini mengindikasikan bahwa aliran manfaat ekonomi atau Teori Trickle-Down Effect belum berjalan optimal di wilayah tersebut. Fenomena ini sejalan dengan argumen Sutikno et al. (2019) yang menyatakan bahwa efektivitas investasi dalam menekan kemiskinan sangat bergantung pada distribusinya; jika investasi cenderung bersifat padat modal (capital intensive) ketimbang padat karya (labor intensive), maka penyerapan tenaga kerja lokal akan minim. Dengan demikian, meskipun investasi memiliki arah pengaruh negatif terhadap kemiskinan, dampaknya belum signifikan secara statistik. Untuk memaksimalkan peranan investasi dalam pengentasan kemiskinan, diperlukan kebijakan pemerintah yang memastikan investasi lebih banyak diarahkan ke sektor-sektor padat karya, pertanian modern, dan industri kecil

menengah (IKM), serta pembangunan infrastruktur di wilayah-wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi, disertai peningkatan kualitas tenaga kerja lokal agar dapat terserap secara optimal oleh proyek-proyek investasi yang masuk ke Sulawesi Selatan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, ditemukan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan pada periode 2010–2024. Pendapatan per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh positif namun tidak signifikan, dan investasi berpengaruh negatif namun juga tidak signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan kemampuan model menjelaskan 84,2% variasi tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan adanya kajian lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain seperti pengangguran, inflasi, dan belanja pemerintah agar analisis lebih komprehensif. Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan perlu difokuskan pada kesesuaian dengan kebutuhan pasar kerja, serta didukung oleh kebijakan yang memperluas akses lapangan kerja dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Studi komparatif antardaerah dengan karakteristik serupa juga penting dilakukan untuk memperkuat generalisasi hasil penelitian.

## Referensi

Adams, R. H. (2003). *Economic growth, inequality, and poverty: Findings from a new data set* (Policy Research Working Paper No. 2972). World Bank.

Adon, M. J., Jeraman, G. T., & Andrianto, Y. (2023). Kontribusi teori kemiskinan sebagai deprivasi kapabilitas dari Amartya Sen dalam upaya pemberdayaan masyarakat miskin. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, 8(1), 1–20.

Amar, H., & Arkum, D. (2023). Pengaruh investasi terhadap perekonomian, pembangunan manusia, pengangguran dan kemiskinan di Kabupaten Bangka. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 11(1).

Azizah, E. W., Sudarti, & Kusuma, H. (2018). Pengaruh pendidikan, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 2(1), 167–180.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil kemiskinan Provinsi Sulawesi Selatan 2024.* BPS Provinsi Sulawesi Selatan.

Bradshaw, T. K. (2005). Theories of poverty and anti-poverty programs in community development. *Community Development: Journal of the Community Development Society*, 38(1), 7–25.

Hapsari, R. I. (2020). *Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, pendapatan perkapita dan investasi terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung dalam perspektif ekonomi Islam tahun 2010-2018* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].

Hatta, M. (2018). Pengaruh pengeluaran pemerintah pada bidang pendidikan dan bidang kesehatan terhadap kemiskinan di wilayah Ajatappareng. *Economos: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(3), 39–48. https://doi.org/10.31850/economos.v1i3.566

Maramis, M. T. B. (2023). Pengaruh belanja modal dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 24(2), 224–237.

Putra, S. A. (2020). *Pengaruh pendapatan per kapita, tingkat pendidikan dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan (Studi kasus: Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2017)* [Skripsi, Universitas Diponegoro].

Rachmayani. (2015). *Penelitian kuantitatif.* Universitas Terbuka.

Rahman, Z. (2024). Dampak pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan wilayah di Sulawesi Selatan (Tahun 2017-2022). *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 7(1), 171–183.

Safrudin. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–15.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Sujatmiko, H. E. (2018). The effect of education, per capita income, and unemployment on poverty (Case study Kabupaten Malang 2001–2016). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 6(2), 121–131.

Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi modern.* Raja Grafindo Persada.

Sutikno, R. Y., Rotinsulu, D. C., & Tumangkeng, S. Y. L. (2019). Pengaruh upah minimum dan investasi terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(1), 1–11.

Suyanto. (2021). Kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat miskin. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 34(2).

Wantogia, M., Zainuri, A., Yusuf, D., Kumaji, S. S., Fahri, S. M., Dunggio, I., & Rahim, S. (2024). Pengaruh pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 7269–7275. https://doi.org/10.56799/jceki.v3i6.5638

Wibowo. (2022). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di kawasan barat Indonesia periode 2016-2020. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 1–12.

Zuo, H., Li, S., Ge, Z., & Chen, J. (2023). The impact of education on relative poverty and its intergenerational transmission: Causal identification based on the compulsory education law. *China Economic Review*, 82, 102071. https://doi.org/10.1016/j.chieco.2023.102071